

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Model rekonsiliasi yang diajukan oleh Schreiter didasarkan pada praksis teologi rekonsiliasi yang bersumber dari *Corpus Paulinum*. Dalam pandangan Schreiter, rekonsiliasi bukan hanya tujuan yang ingin dicapai, melainkan proses yang harus dijalani. Model rekonsiliasi Schreiter melibatkan penyembuhan ingatan, pengungkapan kebenaran, pencarian keadilan, dan pengampunan sebagai elemen konstitutifnya. Keempat praktik ini harus dilakukan secara kolaboratif, di mana setiap praktik saling mendukung dan melengkapi satu sama lain, sehingga rekonsiliasi yang sejati dapat tercapai. Namun, perlu dicatat bahwa rekonsiliasi ini tidak pernah mencapai kesempurnaan dan selalu ada kekurangan dalam menerapkannya. Selain itu, proses rekonsiliasi juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, penting untuk memandang rekonsiliasi sebagai proses dan tujuan yang perlu dicapai.

Dalam konteks Cilegon, ditemukan bahwa konflik berbasis agama memang terjadi, meskipun beberapa pihak menolak penyebutan Cilegon sebagai kota yang intoleran. Terdapat beberapa penyebab yang menjadi latar belakang terjadinya konflik tersebut. *Pertama*, trauma kolektif yang dialami masyarakat akibat peristiwa Geger Cilegon pada tahun 1888 telah memberikan dampak yang mendalam dalam persepsi dan sikap masyarakat terhadap keberadaan tempat ibadah non-Muslim. *Kedua*, perjanjian antara ulama dan tokoh masyarakat Cilegon dengan PT Krakatau Steel yang melarang adanya tempat ibadah non-Muslim di Cilegon juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan ketegangan agama di daerah ini. *Ketiga*, perjanjian tersebut kemudian diperkuat oleh Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Serang Nomor 189/Huk/SK/1975.

Selanjutnya, perlu diperhatikan juga siapa yang menjadi korban dan siapa yang menjadi pelaku dalam konflik ini. Dalam konteks konflik berbasis agama ini, umat Kristiani, termasuk umat Katolik, menjadi korban, sedangkan kelompok muslim garis keras menjadi pelakunya. Namun, jika kita menelusuri sejarahnya, kelompok ini dapat menjadi pelaku saat ini karena orang tua atau leluhur mereka,

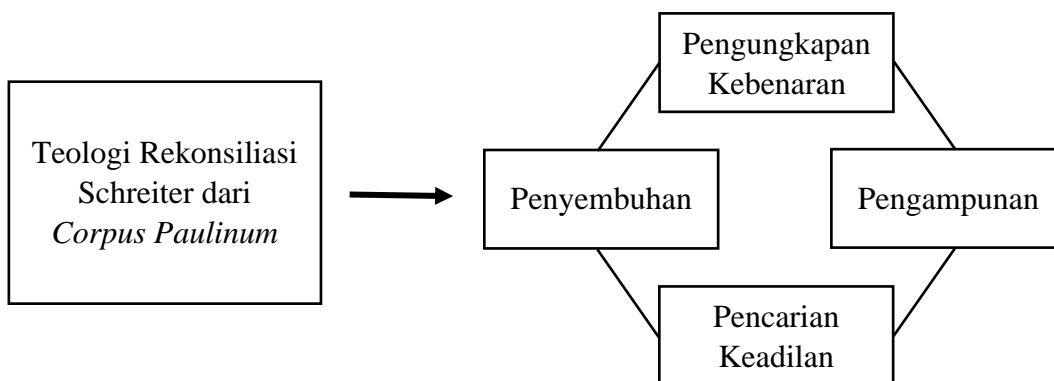
yang merupakan masyarakat asli Cilegon, pernah menjadi korban dari peristiwa Geger Cilegon. Warisan ingatan traumatis yang diwariskan itulah yang membuat mereka menjadi pelaku dalam konteks konflik saat ini.

Dalam menghadapi konflik berbasis agama yang sedang terjadi di Cilegon, penggunaan model rekonsiliasi Schreiter dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meredakan ketegangan dan mempromosikan rekonsiliasi antar komunitas. Model rekonsiliasi Schreiter menekankan pada pemahaman untuk saling menerima perbedaan, dialog yang terbuka, dan upaya kolaboratif untuk membangun perdamaian yang berkelanjutan. Namun, ketika menerapkan model ini di Cilegon, perlu mempertimbangkan sejarah, nilai-nilai lokal, dan situasi politik yang ada dalam masyarakat Cilegon. Hal ini akan membantu mengatasi perbedaan konteks antara model rekonsiliasi Schreiter dengan realitas yang ada di masyarakat Cilegon.

Namun, perlu diingat bahwa setiap konteks konflik berbasis agama memiliki keunikan dan kompleksitasnya sendiri. Oleh karena itu, penerapan model rekonsiliasi tidak bisa dianggap sebagai solusi tunggal yang secara langsung dapat mengatasi semua masalah. Proses rekonsiliasi memerlukan komitmen jangka panjang dan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat. Dalam hal ini, kerjasama antara para pemimpin agama, tokoh masyarakat, komunitas lokal, dan pemerintah sangatlah penting untuk mencapai rekonsiliasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, upaya rekonsiliasi dapat dijalankan secara efektif dan berkelanjutan, sehingga Kota Cilegon dapat menjadi contoh harmoni agama dan kerukunan masyarakat yang inklusif.

Model yang dimaksud di atas dapat digambarkan sebagaimana berikut ini:

Gambar 5.1. Model Rekonsiliasi Schreiter



5.2. Saran

Dalam penelitian ini, penulis memberikan empat saran, yaitu saran penelitian, saran untuk pelayan pastoral, saran untuk umat Kristiani, dan saran untuk pemerintah. Saran penelitian ditujukan untuk mendukung keberlanjutan penelitian di masa mendatang. Selanjutnya, saran pastoral bertujuan sebagai langkah praktis bagi umat Katolik, khususnya bagi dewan paroki dan seksi HAAK, dalam membangun rekonsiliasi. Adapun saran untuk umat Kristiani ditujukan kepada seluruh umat Kristiani yang tinggal di tengah masyarakat. Terakhir, saran untuk pemerintah ditujukan kepada para pemegang kekuasaan daerah.

5.2.1. Saran Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara yang melibatkan beberapa umat Katolik yang terlibat dalam dialog agama di Cilegon. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak yang terlibat dalam konflik berbasis agama di Cilegon. Selain umat Katolik, penting untuk melibatkan tokoh agama dari berbagai keyakinan, tokoh masyarakat yang beragam latar belakang, serta perwakilan dari pemerintah setempat. Melibatkan partisipasi aktif dari kelompok-kelompok ini akan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang masalah konflik agama yang terjadi di wilayah tersebut. Hal ini akan membantu dalam memahami perspektif yang beragam, kontribusi yang berbeda, serta potensi solusi yang lebih luas dan inklusif.

Dalam upaya untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengadopsi pendekatan metode yang lebih beragam. Selain menggunakan wawancara seperti yang telah dilakukan dalam penelitian ini, metode lain yang dapat digunakan adalah survei pendapat publik. Survei ini dapat mencakup berbagai kelompok masyarakat untuk memahami pandangan mereka tentang konflik agama dan bagaimana konflik tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, analisis dokumen dapat digunakan untuk melihat catatan sejarah, laporan media, dan kebijakan pemerintah terkait konflik agama. Observasi partisipatif juga dapat memberikan

gambaran langsung tentang bagaimana konflik tersebut mempengaruhi interaksi dan dinamika antar kelompok di lapangan.

Dengan menggabungkan berbagai metode tersebut, penelitian akan menjadi lebih mendalam dan komprehensif. Data yang diperoleh dari berbagai sumber akan membantu dalam menyusun pandangan yang lebih komprehensif tentang konflik agama di Cilegon. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang akar permasalahan dan dampaknya akan memberikan dasar yang lebih kuat untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang efektif dalam penanganan konflik berbasis agama di wilayah tersebut. Pendekatan ini akan memberikan landasan yang lebih solid dalam merumuskan strategi yang inklusif dan berkelanjutan untuk mencapai perdamaian dan harmoni antar kelompok agama di Cilegon.

5.2.2. Saran untuk Pelayan Pastoral

Dalam upaya membangun rekonsiliasi dengan mereka yang menghalangi kebebasan beragama di Cilegon, perlu diambil langkah-langkah pastoral. Salah satu langkah pastoral yang dapat diambil oleh pelayan pastoral terkait, seperti Pastor Paroki, Dewan Pastoral Paroki Harian, Seksi Hubungan Antar Agama dan Kemasyarakatan (HAAK), serta Seksi Kepemudaan, adalah mempromosikan dialog antaragama, khususnya dengan Islam, guna menciptakan pemahaman dan toleransi di antara komunitas agama yang berbeda. Namun, muncul tantangan karena selama ini dialog agama hanya melibatkan kelompok Islam yang moderat dan terbuka, sedangkan kelompok Islam yang menentang pembangunan tempat ibadah non-Muslim, terutama gereja, tidak pernah terlibat dalam dialog tersebut. Kelompok-kelompok ini cenderung memiliki pandangan radikal yang sulit untuk diajak berdialog dari hati ke hati. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dan strategis untuk melibatkan kelompok-kelompok ini dalam dialog yang konstruktif dan membuka jalan bagi rekonsiliasi yang lebih luas.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi baru yang lebih inklusif. Salah satu strategi yang bisa diimplementasikan adalah melibatkan kelompok Islam moderat seperti GP Ansor, bagian dari Nahdlatul Ulama, sebagai mediator atau jembatan antara komunitas umat Katolik dan kelompok Islam radikal. Dengan melibatkan kelompok Islam moderat dalam peran tersebut, diharapkan dapat

tercipta jembatan untuk mendorong dialog yang lebih konstruktif dan interaksi yang lebih baik antara umat Katolik dan kelompok Islam radikal.

Langkah pastoral yang diambil tidak hanya bertujuan untuk mencapai kesepahaman, tetapi juga harus mampu menggali akar permasalahan dan ketakutan yang mungkin ada di antara kelompok Islam radikal. Pendekatan ini akan memungkinkan pemahaman mendalam tentang perspektif dan motivasi mereka, sehingga dapat meningkatkan efektivitas usaha rekonsiliasi. Selain itu, langkah pastoral harus mencakup upaya penyuluhan dan pendidikan mengenai pentingnya kebebasan beragama dan toleransi dalam masyarakat yang majemuk.

Langkah pastoral lain yang bisa diambil adalah berkolaborasi dalam proyek-proyek kemanusiaan dan sosial. Ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperbaiki hubungan antara umat Katolik dan kelompok Islam radikal. Kegiatan bersama dalam konteks non-agama bisa membuka jalan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dan keyakinan masing-masing kelompok, serta membangun saling kepercayaan.

Dalam keseluruhan proses ini, penting bagi para pemimpin agama dan tokoh masyarakat untuk berperan aktif sebagai pendorong rekonsiliasi. Mereka harus mengedepankan sikap saling menghormati, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghindari sikap menyalahkan satu sama lain. Dengan melibatkan semua pihak dalam upaya rekonsiliasi ini, diharapkan perbedaan dapat diatasi dan kehidupan masyarakat yang harmonis serta damai dapat terbangun di Cilegon.

5.2.3. Saran untuk Umat Kristiani

Salah satu cara untuk mencapai rekonsiliasi adalah melalui gerakan akar rumput. Gerakan ini dapat dilakukan oleh semua lapisan masyarakat pada umumnya, dan secara khusus oleh umat Kristiani yang merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat dan tinggal di tengah-tengah mereka. Namun, sering kali umat Kristiani dianggap sebagai pendatang dan memiliki keyakinan yang berbeda dengan mayoritas masyarakat, sehingga mereka sering kali tidak sepenuhnya diterima. Oleh karena itu, agar kehadiran mereka dapat diterima dengan baik, umat Kristiani perlu bersikap rendah hati dan bersedia belajar bersama masyarakat sekitar. Berikut

beberapa cara yang dapat dilakukan oleh umat Kristiani untuk diterima dengan baik oleh mayoritas masyarakat.

Pertama, bersikap terbuka dan toleran. Penting bagi umat Kristiani untuk bersikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan agama dan budaya dalam masyarakat yang mayoritas Islam. Dalam menghadapi perbedaan tersebut, umat Kristiani harus mampu menghargai dan menerima keyakinan serta tradisi orang lain tanpa memaksakan pandangan mereka kepada orang lain. Dengan bersikap demikian, umat Kristiani dapat menciptakan iklim harmoni dan saling pengertian dengan masyarakat Muslim. Sikap ini juga berperan penting dalam menciptakan atmosfer inklusif di mana masyarakat Muslim merasa diterima dan dihargai oleh umat Kristiani, sehingga menciptakan kesempatan bagi kedua kelompok untuk saling belajar dan memahami satu sama lain. Selain itu, sikap terbuka dan toleran juga akan membangun fondasi kuat bagi kerjasama antaragama, mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kesempatan untuk bersama-sama memperkuat persatuan dalam masyarakat yang beragam. Dengan mengedepankan sikap saling menghargai dan menerima, umat Kristiani memberikan contoh teladan yang positif bagi masyarakat Muslim dalam menghadapi perbedaan dan menghormati pluralitas, sehingga akan semakin memperkuat hubungan harmonis antara kedua kelompok dan mendorong terciptanya persaudaraan sejati dalam keragaman.

Kedua, mengenali budaya dan agama Islam. Penting bagi umat Kristiani untuk mengenali dan memahami budaya dan agama Islam sebagai langkah penting untuk menghormati dan berinteraksi dengan masyarakat Muslim secara lebih baik. Dengan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan agama Islam, umat Kristiani dapat menghindari prasangka atau stereotipe negatif yang mungkin timbul akibat ketidaktahuan. Selain itu, pemahaman ini juga akan membuka peluang untuk menciptakan dialog dan keterbukaan antar kelompok, memperkuat kesadaran akan kesamaan dan perbedaan yang ada, serta menciptakan rasa empati terhadap situasi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim. Dengan mengetahui lebih banyak tentang nilai-nilai, norma, dan tradisi Islam, umat Kristiani dapat merespons keberagaman dengan penuh pengertian dan menghindari benturan budaya yang tidak perlu. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan saling mendukung antara masyarakat Muslim dan kaum

minoritas Kristen. Selain itu, pengetahuan tentang budaya dan agama Islam juga akan membuka pintu untuk berkolaborasi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, seni, dan sosial, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kerjasama yang lebih kuat dan saling menguntungkan. Dengan mengenali budaya dan agama Islam, umat Kristiani dapat membangun kesadaran dan menghargai keberagaman, mendorong terciptanya dialog yang konstruktif, dan membantu memperkuat hubungan yang positif dan inklusif di tengah-tengah masyarakat yang multikultural.

Ketiga, menjaga diri dari perilaku yang dapat menyinggung masyarakat Muslim. Umat Kristiani harus berhati-hati dalam menghindari perilaku yang dapat menyinggung perasaan mereka. Salah satu contoh yang perlu diperhatikan adalah komunikasi dan penampilan. Agar terhindar dari konflik dan ketegangan yang tidak perlu, penting untuk menghindari berpakaian atau berbicara dengan cara yang menghina atau merendahkan nilai-nilai serta keyakinan Islam. Lebih dari itu, memahami sensitivitas budaya dan agama akan menjamin bahwa ucapan dan tindakan umat Kristiani tidak disalahartikan atau dianggap menghina, sehingga menciptakan suasana yang lebih aman dan ramah bagi kedua belah pihak. Selain itu, menjaga diri dari perilaku yang menyinggung juga mencerminkan penghargaan terhadap martabat serta kebebasan beragama setiap individu, serta mengakui bahwa keberagaman budaya dan agama merupakan keniscayaan dalam masyarakat yang plural.

Dengan mengedepankan sikap saling menghormati terhadap perbedaan, umat Kristiani dapat menunjukkan komitmen untuk hidup berdampingan secara damai, memupuk rasa saling menghargai, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang satu sama lain. Dengan begitu, langkah-langkah ini akan membantu menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis, di mana masyarakat Muslim dan umat Kristiani dapat hidup berdampingan dalam semangat kerjasama dan toleransi, serta saling berbagi dan memperkaya kehidupan satu sama lain.

Keempat, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Umat Kristiani dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat Muslim dengan cara berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat mereka. Melalui ikut ambil bagian dalam perayaan hari raya Islam, seperti Idul Fitri atau Idul Adha, umat Kristiani

menunjukkan rasa hormat dan solidaritas terhadap budaya dan tradisi agama Islam, sehingga menguatkan ikatan antaragama dalam masyarakat. Selain itu, berpartisipasi dalam bergotong royong atau kegiatan sosial dan kebudayaan lainnya akan memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara lebih dekat dengan masyarakat Muslim, sehingga membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh kelompok mayoritas.

Dengan cara tersebut, diharapkan mereka dapat menciptakan kedekatan emosional yang mengarah pada saling pengertian dan mengurangi ketidaktahuan tentang satu sama lain. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat Muslim, kaum minoritas Kristen dapat memperkuat hubungan sosial, menunjukkan komitmen untuk hidup berdampingan dalam harmoni, dan membuka pintu kesempatan untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman, menciptakan jembatan persaudaraan antar kelompok dalam masyarakat yang multikultural. Semakin banyak keterlibatan dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat Muslim, semakin besar peluang untuk membangun saling pengertian, menghormati perbedaan, dan memperkuat persatuan dalam semangat keberagaman yang positif.

Dalam menghadapi keragaman dan tantangan, sangat penting bagi kedua komunitas, yakni umat Kristiani dan masyarakat mayoritas Islam, untuk memberikan perhatian utama pada pilar-pilar nilai saling menghormati, toleransi, dan persaudaraan. Dengan memprioritaskan aspek-aspek tersebut, diharapkan kedua kelompok ini mampu menjalin hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan bersama. Semangat saling menghormati akan memungkinkan setiap individu untuk menghargai perbedaan antara agama, budaya, dan keyakinan mereka, sementara toleransi akan membuka ruang untuk mengakomodasi keberagaman dan menerima pandangan yang beragam. Persaudaraan akan memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan, membangun hubungan yang kokoh dan berkelanjutan antara kedua kelompok. Dengan begitu, mereka dapat menghadapi tantangan bersama, merayakan perbedaan sebagai kekayaan, dan bersama-sama membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan sejahtera.

5.2.4. Saran untuk Pemerintah Kota Cilegon

Pemerintah Kota Cilegon memiliki peran penting dalam mengatasi konflik berbasis agama di masyarakat. Dengan otoritas yang dimilikinya, Pemerintah Kota Cilegon dapat merumuskan serta mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mendorong inklusi, pemahaman, dan penghormatan terhadap keragaman. Berikut adalah beberapa saran bagi peran pemerintah dalam mengatasi konflik berbasis agama:

Pertama, mengembangkan pendidikan toleransi. Penting bagi Pemerintah Kota Cilegon untuk mengembangkan pendidikan toleransi sebagai langkah krusial dalam mengatasi intoleransi di masyarakat. Pendidikan toleransi memiliki peran yang sangat signifikan karena mampu memberikan pemahaman kepada individu tentang pentingnya menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan yang ada di lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan ini, masyarakat dapat belajar untuk menghormati hak-hak orang lain tanpa memandang latar belakang, ras, agama, atau budaya mereka. Dengan membangun kesadaran dan pengertian yang lebih mendalam tentang nilai-nilai toleransi, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan mampu menghadapi tantangan bersama demi kemajuan bersama.

Kedua, menegakkan hukum. Penting bagi Pemerintah Kota Cilegon untuk menegakkan hukum secara tegas, terutama dalam konteks intoleransi dan konflik berbasis agama. Dengan menegakkan hukum yang berkaitan dengan tindakan-tindakan intoleran, pemerintah dapat memberikan sanksi yang efektif bagi para pelaku intoleransi, sehingga menciptakan efek jera yang dapat mencegah terulangnya perbuatan serupa di masa mendatang. Selain itu, tindakan tegas dalam menegakkan hukum juga dapat mengirimkan pesan yang kuat kepada masyarakat bahwa intoleransi tidak akan ditoleransi dan bahwa semua warga negara harus hidup berdampingan dengan menghargai perbedaan dan menghormati hak-hak orang lain. Dengan demikian, upaya menegakkan hukum yang konsisten dan kuat terhadap intoleransi dapat membantu menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi toleransi dan memperkuat semangat persatuan dan kesatuan di tengah-tengah masyarakat.

Ketiga, meningkatkan dialog dan kerja sama. Pemerintah Kota Cilegon perlu gencar meningkatkan dialog dan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, seperti kelompok-kelompok agama, organisasi masyarakat sipil, dan media massa. Melalui dialog terbuka dan konstruktif, pemerintah dapat memperluas pemahaman masyarakat tentang pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mendengarkan berbagai pandangan dan perbedaan pendapat dari beragam lapisan masyarakat, pemerintah dapat merancang kebijakan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua warga negara. Selain itu, kerja sama dengan berbagai entitas sosial dapat menciptakan sinergi untuk mengatasi persoalan intoleransi secara bersama-sama. Kelompok-kelompok agama, organisasi masyarakat sipil, dan media massa memiliki peran penting dalam menyuarakan pesan toleransi dan meredam potensi konflik. Kolaborasi ini akan membawa manfaat dalam menciptakan masyarakat yang lebih terbuka, saling menghargai, dan mampu menghadapi perbedaan dengan penuh kedamaian, mengurangi potensi terjadinya intoleransi, dan memperkuat fondasi keberagaman dalam bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama

- Schreiter, Robert J. "A Practical Theology of Healing, Forgiveness, and Reconciliation." Dalam *Peacebuilding: Catholic Theology, Ethics, and Praxis*, disunting oleh Robert J. Schreiter, Gerard Powers, dan R. Scott Appleby. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2010.
- . "Christ as Reconciler and The Ministry of Reconciliation." Dalam *Witnessing to Christ in a Multi-Religious Context*, disunting oleh Beate Fagerli, Knud Jørgensen, dan Frank-Ole Thoresen. Fortress Press, 2015.
- . "Justice in a Ministry of Reconciliation." Orlando, FL, 2014.
- . "Mission as a Ministry of Reconciliation." *Norsk tidsskrift for misjonsvitenskap* 67, no. 2 (2013): 71–85.
- . "Reconciliation and Healing as a Paradigm for Mission." *International Review of Mission* 94, no. 372 (2005): 74–83.
- . "Reconciliation as a Missionary Task." *Missiology* 20, no. 1 (1 Januari 1992): 3–10.
- . *Reconciliation: Mission and Ministry in a Changing Social Order*. Maryknoll, NY: Cambridge, Mass: Orbis Books, 1992.
- . "Religion as Source and Resource for Reconciliation." Dalam *Concilium: Reconciliation in a World of Conflicts*, disunting oleh Luis Carlos Susin dan Maria Pilar Aquino, Vol. 2003/5. London: SCM Press, 2004.
- . "The Christian Message of Reconciliation as an Effective Vehicle for Evangelization." Academy for Evangelism in Theological Education University of Northwestern, 2014.
- . "The Distinctive Characteristics of Christian Reconciliation." Catholic Peacebuilding Network. Diakses 13 Februari 2023. https://cpn.nd.edu/assets/243450/2010_robert_schreiter_the_distinctive_characteristics_of_christian_reconciliation.pdf.
- . "The Emergence of Reconciliation as a Paradigm of Mission: Dimensions, Levels, and Characteristics." Dalam *Mission as Ministry of Reconciliation*, disunting oleh Robert J. Schreiter dan Knud Jørgensen. Regnum Edinburgh Centenary Series 16. Oxford: Regnum Books International, 2015.
- . "The Future of Catholic Peacebuilding." University of Notre Dame, 2008.
- . "The Ministry of Forgiveness in a Praxis of Reconciliation." Lima, 2006.
- . *The Ministry of Reconciliation: Spirituality & Strategies*. Orbis Books, 1998.
- . "Theology of Reconciliation - Lecture 1." New College, University of Edinburgh, 2003.

Sumber Pendukung

- Amaladoss, Michael. *Making Harmony: Living in a Pluralist World*. Chennai: ISPCK, 2003.
- Bronkhorst, Daan. *Truth and Reconciliation: Obstacles and Opportunities for Human Rights*. Amsterdam: Amnesty International, Dutch Section, 1995.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE, 2014.
- Griswold, Charles. *Forgiveness: A Philosophical Exploration*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Gruchy, John de. *Reconciliation: Restoring Justice*. Minneapolis: Fortress Publishers, 2002.
- Haring, Bernard. *The Healing Power of Peace and Nonviolence*. New York: Paulist Press, 1986.
- Lederach, John Paul. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press, 1997.
- Metz, Johann Baptist. *Faith in History and Society: Toward a Practical Fundamental Theology*. New York: Seabury Press, 1980.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- “Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran Tahun 2021.” SETARA Institute for Democracy and Peace, 30 Maret 2022.
- Sobrino, Jon. *Christology at the Crossroads: A Latin American Approach*. Orbis Books, 1978.
- “Siaran Pers SETARA Institute: Indeks Kota Toleran (IKT) 2022.” SETARA Institute for Democracy and Peace, 4 Juni 2023.
- Tutu, Desmond. *No Future Without Forgiveness*. Doubleday, 1999.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- . *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2006.

Artikel

- Afwadzi, Benny. “Resepsi atas Islam Moderat: Antara Kritik dan Sikap yang Representatif.” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 19, no. 2 (2022): 182–208.
- Ansor, Ahmad Sofan, dan Muttahidah Muttahidah. “Kepemimpinan Kiai Wasyid dalam Memimpin Pemberontakan Geger Cilegon 1888.” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 02 (22 Juli 2020): 47–73.

- Bloomfield, David. "Reconciliation: An Introduction." Dalam *Reconciliation After Violent Conflict: A Handbook*, disunting oleh Teresa Barnes, David Bloomfield, dan Luc Huyse. Stockholm: International Idea, 2003.
- Brink, Laurie. "From Wrongdoer to New Creation: Reconciliation in 2 Corinthians." *Interpretation* 71, no. 3 (1 Juli 2017): 298–309.
- Fitzgerald, John T. "Paul and Paradigm Shifts: Reconciliation and Its Linkage Group." Dalam *Paul Beyond the Judaism/Hellenism Divide*, disunting oleh Troels Engberg-Pedersen. Westminster John Knox Press, 2001.
- Goro, Matsuura. "For Realization of Nonviolent Peace." Dalam *Vatican II, Ecological Crisis and Peace of Asia*, disunting oleh Paul Hwang Kyung-hoon. Seoul: CATS-WTI, 2013.
- Hakam, Saiful. "Banten: di Antara Toleransi dan Intoleransi." Dalam *Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2020.
- Hardian. "Dialog Umat Islam Dan Kristen Di Kota Cilegon Banten." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (1 September 2015): 205–34.
- Hariprabowo, Y. "Misi Gereja di Tengah Pluralitas Agama dan Budaya." *Jurnal Orientasi Baru* 18, no. 1 (2009): 33–50.
- Mahmudi, Mahmudi. "Islam Moderat Sebagai Penangkal Radikalisme." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 1 (22 April 2018): 82–91.
- Mendoza, Ruben C. "Assuming All That Is Asian: Becoming a Truly Local Church in Dialogue." *Asia Pacific Mission Studies* 1, no. 1 (2019): 69–88.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 12, no. 2 (14 Oktober 2013): 253–77.
- Permana, Rahayu, dan Fahmi Hidayat. "Kesepakatan PB Al-Khairiyah Cilegon dengan PT. Krakatau Steel Tahun 1974-1978." *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah* 1, no. 2 (25 September 2018). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alursejarah/article/view/2860>.
- Phan, Peter C. "Peacebuilding and Reconciliation: Interreligious Dialogue and Catholic Spirituality." Dalam *Peacebuilding: Catholic Theology, Ethics, and Praxis*, disunting oleh Robert J. Schreiter, Gerard Powers, dan R. Scott Appleby. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2010.
- Riansyah, Abdul, Mia Mulyani, Muhamad Faisal AL-Giffari, Shidqi Fadhilah Akbar, dan Siti Hulailah. "Faktor Penolakan Pembangunan Gereja Oleh Masyarakat Di Kota Cilegon." *Ijd-Demos* 3, no. 1 (28 April 2021).
- Royhatudin, Aat. "Islam Moderat Dan Kontekstualisasinya (Tinjauan Filosofis Pemikiran Fazlur Rahman)." *PROCEEDING IAIN Batusangkar* 1, no. 1 (23 Februari 2021): 1–12.
- Slabbert, Frederik Van Zyl. "Truth without Reconciliation, Reconciliation without Truth." Dalam *After the TRC: Reflections on Truth and Reconciliation in*

- South Africa*, disunting oleh Wilmot Godfrey James dan Linda Van de Vijver. Ohio: Ohio University Press, 2001.
- Sujana, Ahmad Maftuh, dan Saeful Iskandar. “Jihad dan Anti Kafir dalam Geger Cilegon 1888.” *Tsaqofah* 17, no. 1 (28 Juni 2019): 1.
- Szablowinski, Zenon. “Punitive Justice and Restorative Justice as Social Reconciliation.” *The Heythrop Journal* 49, no. 3 (2008): 405–22.
- Wilfred, Felix. “Becoming Christian Inter-Religiously.” Dalam *Concilium: Reconciliation in a World of Conflicts*, disunting oleh Silvia Scatena dan Andres Queiruga, Vol. 2011/2. London: SCM Press, 2011.
- . *Margins: Site of Asian Theologies*. Delhi: ISPCK, 2008.
- Yono, Yono. “Menakar Akar-Akar Gerakan Radikalisme Agama Di Indonesia Dan Solusi Pencegahannya.” *Mizan: Journal of Islamic Law* 4, no. 2 (13 Juni 2018).

Dokumen Gereja

- Paulus VI, Paus. “Evangeliu Nuntiandi.” Diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta. Dokpen KWI, 8 Desember 1975.
- . “If you want Peace, work for Justice.” Dalam *Message for The Celebration of The Day of Peace*. Vatican: Dicastero per la Comunicazione - Libreria Editrice Vaticana, 1972. https://www.vatican.va/content/paul-vi/en/messages/peace/documents/hf_p-vi_mes_19711208_v-world-day-for-peace.html.
- Yohanes Paulus II, Paus. “Gereja di Asia.” Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Dokpen KWI, 6 November 1999.
- . “No Peace Without Justice, No Justice Without Forgiveness.” Vatican: Dicastero per la Comunicazione - Libreria Editrice Vaticana, 2001. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/messages/peace/documents/hf_jp-ii_mes_20011211_xxxv-world-day-for-peace.html.
- . “Reconciliatio et Paenitentia.” Dicastero per la Comunicazione - Libreria Editrice Vaticana, 2 Desember 1984. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_02121984_reconciliatio-et-paenitentia.html.

Tesis

- Dadang, Andreas. “Rekonsiliasi sebagai Model Misi Kristiani: Berpijak Pada Pemikiran Robert J. Schreiter.” Tesis, Universitas Katolik Parahyangan, 2010.

Arsip

“Proposal Pengajuan Status Stasi Menjadi Paroki Santo Mikael Cilegon.” Dewan Pastoral Stasi Santo Mikael Cilegon, Mei 2021.

Internet

- ANTARA News Banten. “PB Al Khairiyah: Jalur Hukum Solusi Kegaduhan Isu Tempat Ibadah di Cilegon.” Diakses 23 Juni 2023. <https://banten.antaraneews.com/berita/225657/pb-al-khairiyah-jalur-hukum-solusi-kegaduhan-isu-tempat-ibadah-di-cilegon>.
- Badan Pusat Statistik Kota Cilegon. “Geografi Kota Cilegon.” Diakses 4 Juni 2023. <https://cilegonkota.bps.go.id/subject/153/Geografi.html#subjekViewTab3|accordion-daftar-subjek1>.
- Badan Pusat Statistik Kota Cilegon. “Kependudukan Kota Cilegon.” Diakses 4 Juni 2023. <https://cilegonkota.bps.go.id/indicator/12/37/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan.html>.
- Bantensatu. “FMPU Dibentuk Untuk Jaga Marwah dan Budaya Cilegon, Tanpa Anarkisme,” 20 Mei 2020. <https://bantensatu.co/2020/05/20/fmpu-dibentuk-untuk-jaga-marwah-dan-budaya-cilegon-tanpa-anarkisme/>.
- BBC News Indonesia*. “FPI menyebut, mereka beda dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).” Diakses 3 Juni 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39848253>.
- Biro Pemerintahan dan Otonomi Daerah Setda Provinsi Banten. “Profil Kota Cilegon.” Diakses 4 Juni 2023. <https://biropemotda.bantenprov.go.id/profil-kota-cilegon>.
- Britannica Dictionary. “Reconciliation Definition & Meaning.” Diakses 3 Juni 2023. <https://www.britannica.com/dictionary/reconciliation>.
- detiknews. “2 Organisasi Terlarang di Era Jokowi: HTI dan FPI.” Diakses 3 Juni 2023. <https://news.detik.com/berita/d-5315098/2-organisasi-terlarang-di-era-jokowi-hti-dan-fpi>.
- detiknews. “Kemenag Cilegon Sebut Izin Pembangunan Gereja yang Ditolak Belum Penuhi Syarat - Halaman 2.” Diakses 19 Juni 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6283960/kemenag-cilegon-sebut-izin-pembangunan-gereja-yang-ditolak-belum-penuhi-syarat/2>.
- Fakta Banten Online. “Gedung Eks Mardiyuana Jadi Tempat Ibadah, Umat Islam di Cilegon Menolak Keras,” 26 Februari 2020. <https://faktabanten.co.id/amp/budaya/gedung-eks-mardiyuana-jadi-tempat-ibadah-umat-islam-di-cilegon-menolak-keras/>.
- Fakta Banten Online. “Larangan Azan yang Picu Peristiwa Geger Cilegon Banten.” Diakses 2 Juni 2023. <https://faktabanten.co.id/cilegon/larangan-azan-yang-picu-peristiwa-geger-cilegon-banten/>.
- Fakta Banten Online. “PC GP Ansor Bela Menteri Agama Gus Yaqut yang Menuntut Pendirian Gereja di Kota Cilegon.” Diakses 3 Juni 2023. <https://faktabanten.co.id/cilegon/pc-gp-ansor-bela-menteri-agama-gus-yaqut-yang-menuntut-pendirian-gereja-di-kota-cilegon/>.
- Hasanah, Sovia. “Jerat Hukum Bagi Pihak yang Menghalang-halangi Kegiatan Keagamaan - Klinik Hukumonline.” hukumonline.com. Diakses 10 Juni

2023. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/jerat-hukum-bagi-pihak-yang-menghalang-halangi-kegiatan-keagamaan-lt5847e61e0dbd6/>.
- iNews.ID. “Kemenag : SK Bupati 1975 Sudah Tak Bisa jadi Dasar Penolakan Pembangunan Gereja di Cilegon,” 9 September 2022. <https://www.inews.id/news/nasional/kemenag-sk-bupati-1975-sudah-tak-bisa-jadi-dasar-penolakan-pembangunan-gereja-di-cilegon>.
- Kabar Banten. “Asal Usul Nama Cilegon dan Sejarah Berdirinya, Apakah itu Kota Tempat Tinggalmu?” Diakses 4 Juni 2023. <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/seputar-banten/pr-596044336/asal-usul-nama-cilegon-dan-sejarah-berdirinya-apakah-itu-kota-tempat-tinggalmu>.
- Kabar Banten. “Mengenal Sejarah Bahasa Jawa Serang atau Bahasa Jawa Banten di Provinsi Banten.” Diakses 4 Juni 2023. <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-592507510/mengenal-sejarah-bahasa-jawa-serang-atau-bahasa-jawa-banten-di-provinsi-banten>.
- Kabar Banten. “Ukir Sejarah, Pemkot Cilegon Tetapkan 9 Juli Sebagai Hari Peringatan Peristiwa Geger Cilegon.” Diakses 28 Juni 2023. <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/seputar-banten/pr-592192214/ukir-sejarah-pemkot-cilegon-tetapkan-9-juli-sebagai-hari-peringatan-peristiwa-geger-cilegon>.
- Katadata Media Network. “Jumlah Penduduk Kota Cilegon Menurut Agama (Jun 2022).” Diakses 12 Januari 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/12/pembangunan-gereja-ditolak-ini-pemeluk-agama-mayoritas-di-kota-cilegon-pada-juni-2022>.
- Katadata Media Network. “Polemik Penolakan Gereja Di Kota Cilegon, Ini Jumlah Gereja Di Provinsi Banten.” Diakses 12 Januari 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/13/polemik-penolakan-gereja-di-kota-cilegon-ini-jumlah-gereja-di-provinsi-banten>.
- Keuskupan Bogor. “Peresmian Paroki Santo Mikael, Cilegon.” Diakses 5 Juni 2023. <https://keuskupanbogor.org/2021/09/30/peresmian-paroki-santo-mikael-cilegon/>.
- KOMPAS.com. “Asal-usul Kota Cilegon.” Diakses 4 Juni 2023. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/10/080000779/asal-usul-kota-cilegon>.
- Liputan6. “Kisruh Pendirian Gereja di Cilegon, Menag Yaqut Digugat ke Pengadilan.” Diakses 5 Juni 2023. <https://www.liputan6.com/news/read/5072289/kisruh-pendirian-gereja-di-cilegon-menag-yaqut-digugat-ke-pengadilan>.
- Matanasi, Petrik. “Bagaimana Calvinisme Masuk dan Berkembang di Indonesia?” [tirto.id](https://tirto.id/bagaimana-calvinisme-masuk-dan-berkembang-di-indonesia-fqnv). Diakses 3 Juni 2023. <https://tirto.id/bagaimana-calvinisme-masuk-dan-berkembang-di-indonesia-fqnv>.
- suarabantennews.com. “Monumen Geger Cilegon Diresmikan Pada Hari Pahlawan.” Diakses 30 Juni 2023. https://suarabantennews.com/redaksi/kontak-kami/8674/monumen-geger-cilegon-diresmikan-pada-hari-pahlawan?p=8674&page&name=monumen-geger-cilegon-diresmikan-pada-hari-pahlawan&category_name=redaksi/kontak-kami.

- Tribunnews.com. "Penolakan Pembangunan Gereja di Cilegon Berdasarkan SK bupati Tahun 1975: Ini Bunyinya," 18 Juni 2023. <https://www.tribunnews.com/regional/2022/09/08/penolakan-pembangunan-gereja-di-cilegon-berdasarkan-sk-bupati-tahun-1975-ini-bunyinya>.
- Wahyudin, Wawan. "Mengurai Polemik Penolakan Pendirian Gereja di Cilegon." [Kemenag.go.id](https://kemenag.go.id). Kementerian Agama Republik Indonesia. Diakses 31 Maret 2023. <https://kemenag.go.id/opini/mengurai-polemik-penolakan-pendirian-gereja-di-cilegon-jr7bvt>.
- Warta Albantani. "KPKLC Berikan Dukungan Kepada Sekjend PB Al-Khairiyah yang Melakukan Gugatan di PN Serang." Diakses 3 Juni 2023. <https://www.wartaalbantani.com/2023/05/kpklc-berikan-dukungan-kepada-sekjend.html>.
- Wattimena, Reza A. A. "Mengupas Trauma Sosial." *Rumah Filsafat* (blog). Diakses 26 Juni 2023. <https://rumahfilsafat.com/2010/05/25/mengupas-trauma-sosial/>.

